

## PENGASUHAN ANAK USIA DINI PADA KELUARGA PETANI DI DESA LAMUNRE KECAMATAN BELOPA KABUPATEN LUWU

**Siti Hardiyanti Syarif**

Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar  
Telepon: 082154763801  
Email: antiihardiyanti20@gmail.com

**Besse Marjani Alwi**

Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar  
Telepon: 085340498374  
Email: marjanialwi@gmail.com

**Ahmad Afiif**

Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar  
Telepon: 081341767665  
Email: ahmad.afiif@uin-alauddin.ac.id

### **Abstrak**

Orangtua memberikan arahan yang baik terhadap keinginan anak. Orangtua memberi segalanya tetapi juga melihat hal tersebut baik untuk anak atau tidak. Oleh sebab itu, anak bisa menyaring hal baik untuk kehidupannya dalam bermasyarakat dan bergaul dengan lingkungan sekitarnya. Anak diberikan kesempatan untuk bertanggung jawab pada pilihannya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengasuhan keluarga petani terhadap anaknya. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini sebanyak 4 keluarga petani yang memiliki anak berusia 2-5 tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara mendalam dengan instrumen pedoman wawancara. Teknik analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, keluarga 1 menggunakan bentuk pengasuhan otoriter dan permisif untuk anaknya yang berusia 5 tahun, sedangkan untuk anaknya yang berusia 2 tahun ia menggunakan pola asuh demokratis. Keluarga 2, 3, dan 4 menggunakan bentuk pengasuhan yang sama yaitu demokratis. Hasil temuan mengimplikasikan kepada orangtua untuk menerapkan aspek dan bentuk pengasuhan yang terbaik untuk setiap anaknya.

**Kata Kunci:** Anak Usia Dini, Keluarga Petani, Pengasuhan

### **Abstract**

*Parents can provide good direction for the child's wishes as they consider if it is good or not. Therefore, children can learn to filter out the good things in society and get along with their surroundings. They are allowed to be*

*responsible for their choices. The purpose of this study was to describe the care of a farmer's family for their child. This qualitative research was conducted on four farming families with children aged 2–5 years. The data collection was done through in-depth interviews with interview guide instruments then analyzed by collection, data reduction, data presentation, and concluding. The results showed that family 1 used authoritarian and permissive parenting for their 5-year-old child, while their 2-year-old child used democratic parenting. Families 2, 3, and 4 used the same way of parenting. It implies that parents apply the best aspects and form of parenting for each child.*

**Keywords:** *Early Childhood, Farmer Family, Nurturing*

## PENDAHULUAN

Anak merupakan emas berharga masa depan bagi orangtua. Setiap orangtua menginginkan kebaikan bagi anaknya baik di dunia maupun di akhirat. Orangtua memiliki peran penting untuk memberikan teladan dan dasar-dasar penting melalui pembiasaan. Sikap teladan orangtua sangat dibutuhkan bagi perkembangan setiap anak, karena ia melakukan apa yang dilakukan sekitarnya. Pengasuhan memberikan hal baik dalam proses sosialisasi mengenai nilai-nilai dan kebudayaan serta perkembangan terhadap bentuk-bentuk perilaku sosial pada anak. Pengasuhan itu sendiri merupakan seperangkat sikap dan perilaku yang tertata, yang diterapkan oleh orangtua maupun keluarga dalam berinteraksi dengan anaknya.

Menurut Yusuf Sulaiman (1990) Keluarga merupakan suatu kesatuan masyarakat terkecil yang menjadi inti dari sendi-sendi masyarakat. Keluarga merupakan tempat pengasuhan dan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi perkembangan pribadi anak. Dikatakan pertama karena sejak anak masih dalam kandungan sampai ia lahir berada didalam keluarga, dikatakan utama karena keluarga merupakan lingkungan yang sangat penting dalam proses pendidikan untuk membentuk pribadi yang utuh bagi anak. Semua aspek kepribadian dapat dibentuk di lingkungan pengasuhan dalam keluarga.

Pengasuhan yang baik untuk membentuk kepribadian anak yaitu pengasuhan orangtua yang memprioritaskan segala kepentingan anak, akan tetapi orangtua juga dapat memberikan arahan yang baik terhadap apa yang diinginkan anak. Orangtua memberi segalanya tetapi juga melihat hal tersebut apakah baik untuk anak atau tidak. Anak bisa menyaring hal baik untuk kehidupannya dalam bermasyarakat dan bergaul dengan lingkungan sekitarnya. Untuk itu anak akan diberikan kesempatan untuk bertanggungjawab pada pilihannya. Dalam membina dan membina anak, Baumrind (2002) menyebutkan ada 3 bentuk pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua yakni : (1) demokratis, (2) permisif, dan (3) otoriter.

Hasil pengamatan yang dilakukan di Desa Lamunre Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu pada tanggal 15-20 Juli 2021 menghasilkan anak-anak dari keluarga petani masih ada beberapa yang berkeliaran hingga larut malam, dan tidak

diawasi oleh orangtuanya, mereka juga memiliki perilaku yang kurang sopan terhadap orang lain. Tak jarang pula peneliti menemukan beberapa anak yang masih di bawah umur membantu orangtuanya bertani di ladang. Beberapa orangtua juga yang masa bodoh terhadap kegiatan anaknya dan tidak terlalu memperhatikannya, bahkan anak yang masih berusia di bawah 2 tahun terkadang di bawah ke sawah oleh orangtuanya, mereka tidak memikirkan anaknya kepanasan dan itu bisa membuat anaknya menjadi sakit.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu terkait dengan pengasuhan anak usia dini pada keluarga petani di Desa Lamunre Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu. Kajian Raspa Laa (2018) menyimpulkan bahwa pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua petani terhadap anaknya di Domloli Desa Airkenari Kabupaten Alor adalah *laissez faire* dengan bentuk kehidupan seperti: memberikan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya, mendidik anak acuh tak acuh, bersifat pasif, atau bersifat masa bodoh, terutama memberikan kebutuhan material saja, membiarkan saja apa yang dilakukan anak, dan kurang sekali keakraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga.

Penelitian Visca Dwi Putri Vidyaningrum (2013) menyimpulkan bahwa anak kandung dari pasangan tersebut lebih dekat dengan kakek neneknya dari pada orangtua kandungnya sendiri, hal ini terjadi karena kedua orangtua sibuk dengan pekerjaannya masing-masing sehingga anak harus dititipkan kepada kakek neneknya. Hasil penelitian Herlina Nurdianti (2016) menyimpulkan dari hasil analisis data orang tua yang berlatar belakang sebagai petani dalam mendidik anak di Desa Ngilo-ilo ini dengan menerapkan kebiasaan, dan juga orangtua yang bersandarkan pada sekolah saja. Menurut data wawancara dengan para orang tua lainnya dalam mendidik anak tidak terlalu diberi dengan kekerasan karena membuat anak tidak mengikut apa yang di perintahkan. Sekaligus juga ada orangtua yang memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan apa yang ia inginkan tapi tetap mengikuti aturan-aturan agama.

Kajiaan Niswatun Hasanah (2018) menyimpulkan bahwa waktu yang tersedia untuk berkumpul dengan keluarga dalam memberikan pembentukan akhlak kepada anak sangat minim, yaitu para orangtua hanya memberikan waktu pada saat waktu istirahat atau waktu berkumpul bersama keluarga di malam hari saja. Tanpa mengatur waktu khusus untuk memberikan pendidikan kepada anak, hal ini dikarenakan pada siang hari para orangtua sibuk dengan pekerjaan mereka. Kajian ini sejalan dengan penelitin Arnita (2013) yang menyimpulkan pada keluarga petani di Desa Balielo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo yang di mana orangtua bekerja dari pagi hingga sore bahkan menjelang malam hari membuat orangtua sangat lelah sehingga komunikasi orangtua terhadap anaknya kurang, serta perhatian dalam mengasuh anak juga kurang baik, mengingat orangtua dalam kondisi kurang baik akibat seharian bekerja.

Penelitian ini berfokus pada pengasuhan anak usia dini 2-5 tahun dan keluarga

petani yang mata pencaharian utamanya sebagai petani. Fokus penelitian ini mengambil beberapa aspek yang berkaitan dengan pengasuhan yang penting untuk mengetahui pengasuhan orangtua terhadap anaknya yang berusia 2-5 tahun. Beberapa aspek anak usia dini yaitu: komunikasi, disiplin, kelekatan hubungan, manajemen emosi, penggunaan waktu luang, dan monitoring kegiatan anak. Bentuk pengasuhan yang difokuskan pada penelitian ini ada 3 yaitu: bentuk pengasuhan permisif, otoriter, dan demokratis. Selanjutnya yaitu keluarga petani yang memiliki anak berusia 2-5 tahun serta mendapat penghasilan utama dari kegiatan bertani untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti mengkaji pengasuhan anak usia dini 2-5 tahun pada keluarga petani di Desa Lamunre Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui cara pengasuhan keluarga petani terhadap anaknya yang berusia 2-5 tahun.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti berupa jenis penelitian kualitatif yang dijabarkan langsung dengan mengatakan atau menceritakan mengenai isi penelitian. Penelitian ini dikumpulkan dengan cara wawancara mendalam. Lokasi di RT 5 Desa Lamunre Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data primer dan data sekunder. Sumber data peneliti ini yaitu Seorang Ibu yang berprofesi sebagai petani dan memiliki anak yang berusia 2-5 tahun di RT 5 Desa Lamunre Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu, sebanyak 4 keluarga. Peneliti hanya mengambil 4 narasumber karena di Desa Lamunre hanya ada 4 keluarga yang memiliki anak usia 2-5 tahun. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, berdasarkan dari beberapa pertanyaan yang telah disiapkan. Setelah itu peneliti melakukan reduksi data, peneliti memilih hal-hal yang pokok, atau memfokuskan pada hal-hal yang penting. Demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mudah dipahami oleh pembaca. Proses selanjutnya adalah penyajian data. Hasil penelitian yang telah dikumpulkan dan telah direduksi diuraikan secara singkat menggunakan bagan agar memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya. Langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian yang telah diuraikan menggunakan bagan, kemudian disimpulkan kembali agar pembaca dapat memahami secara singkat dan detail tentang hasil penelitian ini, yang sebelumnya masih samar-samar sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengasuhan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan

dan perkembangan anak. Pengasuhan menjadi hal mendasar dalam membentuk karakter anak. Teladan sikap orangtua sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak-anak, karena anak-anak melakukan modeling dan imitasi dari lingkungan terdekatnya. Keterbukaan antara orangtua dan anak menjadi hal penting agar dapat menghindari anak dari pengaruh negatif yang ada di luar lingkungan keluarga. Orangtua perlu membantu anak dalam mendisiplinkan diri. Hasil penelitian pada keluarga petani 1, 2, 3, dan 4 menemukan bahwa keluarga petani menerapkan pengasuhan yang berbeda kepada anaknya, mereka memiliki perspektif tersendiri dalam mengasuh anak sesuai pandangan mereka.

Ada yang menggunakan bentuk pengasuhan permisif, otoriter, maupun demokratis. Dalam aspek komunikasi, keluarga petani tidak memberikan kesempatan anaknya untuk berdiskusi terlebih dahulu dengan dirinya ketika anaknya menginginkan atau mengeluhkan sesuatu, karena ia menganggap anaknya masih kecil dan harus mematuhi perkataannya. Ia hanya ingin anaknya yang berusia 5 tahun untuk mendengarkan perintahnya dan keinginannya tanpa berdiskusi atau berkomunikasi terlebih dahulu dengan anaknya. Berbeda dengan anaknya yang berusia 2 tahun, ia selalu mendengarkan setiap keluhan anaknya. Ia memberikan ucapan-ucapan yang baik ketika anaknya nakal, menangis, ataupun menginginkan sesuatu, karena menurutnya anaknya yang berusia 2 tahun masih sangat kecil dan membutuhkan kasih sayang yang penuh darinya.

Walau demikian, keluarga petani juga mencoba mengajak anaknya berdiskusi atau berkomunikasi dengan dirinya setiap apa yang diinginkannya, seperti ketika anaknya mengeluh ia mencoba bertanya apa yang diinginkan oleh anaknya dan untuk apa hal tersebut. Ia juga mencoba memberi pemahaman secara baik-baik ketika anaknya menangis, menasehati anaknya ketika berbuat kesalahan.

Keluarga petani juga mengajak anaknya berbicara tentang apa yang anaknya sukai dan selalu menanyakan kepada anaknya tentang permainan apa yang ia mainkan hari ini. Terkadang juga ia mengajak anaknya bercanda gurau ketika malam hari sebelum tidur. Komunikasi dengan anak sangat baik karena ia selalu menyempatkan diri mengajak anaknya berbicara.

Keluarga petani juga mengajak anaknya berbicara karena anaknya termasuk anak yang sangat aktif dan ingin mengetahui segalanya, ketika anaknya bertanya sesuatu maka ia akan menjawab dengan kata-kata yang dapat dipahami oleh anaknya. Ia mengaku anaknya mudah memahami apa yang dikatakan oleh orang tuanya, ketika ia memberi tahu anaknya tentang apa yang tidak boleh dilakukan maka anaknya akan mengerti dan meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Ia juga mendengarkan setiap keluhan anaknya dan akan merespon dengan baik seperti ketika anaknya kesakitan ia memberitahu dengan tenang agar anaknya tidak panic. Ketika anaknya meminta uang ia akan memberikan dan jika tidak diberikan ia akan memberi anaknya pengertian.

Dalam menegakkan disiplin, keluarga petani bersikap keras terhadap

anaknyanya yang berusia 5 tahun, ketika anaknyanya melakukan kesalahan ia memarahinya dan ketika berbuat kenakalan ia mencubitnya dan terkadang memukul anaknyanya menggunakan ranting pohon. Ia memberikan hukuman tersebut agar anaknyanya tidak berbuat kesalahan yang sama di kemudian hari. Keluarga petani tidak memberikan hukuman maupun sanksi kepada anaknyanya yang berumur 2 tahun ketika melakukan kenakalan, ia hanya memberi tahu anaknyanya secara baik-baik, karena menurutnya anak berumur 2 tahun masih sangat kecil dan belum waktunya untuk diberikan hukuman-hukuman.

Berbeda dengan hasil kajain di atas, terdapat keluarga petani tidak memberikan hukuman ataupun sanksi yang berlebihan terhadap anaknyanya yang berusia 3 tahun, ia hanya memberikan sedikit cubitan yang pelan ketika anaknyanya nakal dan tidak ingin ditegur, karena ia berfikir anak-anak tidak boleh diberikan pukulan karena dapat mengganggu mental anak.

Keluarga petani juga memberikan sanksi ketika anaknyanya melakukan kenakalan, sanksinya seperti menunda memberikan uang jajan kepada anaknyanya selama 1 hari. Ia memberikan sanksi tersebut agar anaknyanya dapat mengetahui bahwa yang ia lakukan sebuah kesalahan dan dapat belajar dari kesalahan tersebut. Walau demikian ada keluarga petani yang tidak memberikan hukuman ataupun sanksi terhadap anaknyanya ketika nakal, ia hanya memarahinya dan sedikit memberikan anaknyanya cubitan serta memberitahu anaknyanya agar mengerti bahwa yang ia lakukan adalah perbuatan yang salah. Ia juga tidak pernah memberikan anaknyanya hukuman fisik seperti pukulan.

Kelekatan hubungan pada keluarga petani ditandai dengan kelekatan hubungan yang tidak erat dengan anaknyanya yang berusia 5 tahun ini, karena terlalu memberi kebebasan sehingga tidak mengetahui apa yang anaknyanya inginkan, dan keluh kesah anaknyanya. Ia terlihat tidak terlalu peduli dengan anaknyanya dan kurang memberi perhatian, sehingga kurang memiliki kelekatan hubungan.

Terdapat keluarga petani yang memiliki waktu 24 jam bersama anaknyanya karena ia tidak bekerja dan tidak ke sawah berama suaminya, sehingga dia memiliki banyak waktu bersama anaknyanya. Kelekatan hubungan keluarga petani dengan anaknyanya yang berumur 4 tahun sangat dekat karena menurutnya anaknyanya masih tergolong dini sehingga ia harus menjaga dan mengasuh anaknyanya 24 jam. Kelekatan hubungan yang erat dengan anak pada keluarga petani juga nampak ketika ingin keluar rumah anaknyanya akan memangis dan meminta untuk ikut bersamanya, anaknyanya juga tidak begitu suka ketika ada orang lain yang mendekatinya.

Dalam manajemen emosi, keluarga petani memarahi anaknyanya yang berusia 5 tahun ketika menangis, ataupun berbuat kesalahan, ia memukul anaknyanya ketika melakukan kenakalan. Ia sangat keras terhadap anaknyanya, ia tidak dapat mengontrol emosinya dengan baik ketika anaknyanya berbuat kesalahan atau kenakalan, ia menghukumnya dengan hukuman fisik.

Keluarga petani juga memberikan waktu kepada anaknyanya ketika menangis

untuk meluapkan emosinya sampai anaknya berhenti, kemudian ia akan memberikan pemahan yang mudah di mengerti oleh anaknya, ia tidak memberikan amarah yang berlebihan dan ia juga tidak pernah melakukan pukulan fisik kepada anaknya. Selain itu, keluarga petani juga memberi respon dengan sikap yang tenang dengan cara membiarkannya menangis sampai ia berhenti dengan sendirinya, kemudian ia mengajaknya berbicara secara baik-baik. Ia tidak menekan anaknya dan tidak memarahi anaknya dalam hal ini.

Keluarga petani tidak memiliki banyak waktu luang bersama anaknya yang berumur 5 tahun, karena ia terlalu memberi kebebasan terhadap anaknya, ia juga berkerja di sawah dan tidak membawa anaknya yang. ia hanya berinteraksi dengan anaknya pada saat malam hari saja. Pada anak yang berusia 2 tahun keluarga memiliki banyak waktu luang bersamanya, karena ia membawa anaknya ke sawah saat bekerja, ia juga sangat menjaga dan mengontrol anaknya baik di dalam maupun di luar rumah. Namun demikian, terdapat keluarga yang memiliki waktu 24 jam bersama anaknya karena ia tidak bekerja dan tidak ke sawah berama suaminya, sehingga dia memiliki banyak waktu bersama anaknya, ia juga terkadang memeberikan waktu untuk jalan-jalan bersama anaknya ke taman, bahkan memiliki waktu bersama anaknya 24 jam karena ketika ia ingin ke sawah untuk bekerja pasti ia akan membawa anaknya juga, sehingga ia memiliki waktu yang banyak untuk anaknya yang berusia 3 tahun. Ketika di malam hari terkadang ia memberikan waktu untuk mengajar anaknya membaca, menulis, dan mewarnai.

Terdapat petani yang memiliki waktu 24 jam bersama anaknya, karena ia tidak bekerja dan tidak ikut ke sawah bersama suaminya karena ia tidak ingin meninggalkan anaknya dan tidak mau membawa anaknya ke sawah, ia memilih tinggal di rumah bersama anaknya, sehingga antara orangtua dengan anaknya memiliki waktu yang banyak. Saat malam hari sesudah shalat magrib ia meluangkan waktu untuk mengajari anaknya membaca, menghitung, dan pelajaran-pelajaran lainnya.

Dalam mengontrol kegiatan anak, keluarga petani tidak mengontrol setiap kegiatan yang dilakukan anaknya yang berusia 5 tahun, ia memberikan anaknya kebebasan, sehingga setiap kegiatan anaknya tidak diketahui olehnya. Ia juga tidak terlalu mengkhawatirkan anaknya ketika bermain hingga larut malam. Menurut salah satu responden, anaknya yang berusia 5 tahun hanya bermain di sekitar rumah dan akan pulang dengan sendirinya jika sudah merasa lelah. Ia sangat memberikan kebebasan kepada anaknya bermain sehingga ia tidak dapat mengontrol kegiatan anaknya. Berbeda dengan anaknya yang berumur 2 tahun setiap kegiatan yang dilakukannya ia akan memantau dan tidak membiarkan anaknya bermain atau berkegiatan sendiri di luar maupun di dalam rumah. Ia selalu bersama anaknya, karena ia merasa anaknya masih sangat kecil dan masih menyusui, jadi setiap apa yang dilakukan anaknya, ia pasti mengetahui dan mengontrolnya.

Keluarga petani memantau setiap kegiatan yang dilakukan anaknya di luar

rumah seperti bermain, ia memantaunya dan tidak membiarkan anaknya bermain di luar rumah sendirian, dan ketika siang hari ia tidak membiarkan anaknya bermain di luar rumah, ia hanya mengizinkan anaknya bermain di luar rumah pada sore hari saja, dan tetap dalam pantauan. Ia juga mengetahui anaknya bermain dengan siapa, memantau setiap kegiatan yang dilakukan anaknya, baik itu bermain, makan, dan permainan apa yang anaknya lakukan. Ia mengontrol kegiatan anaknya dengan cara mendampingi anaknya ketika makan, bermain, dan kegiatan lainnya., Karena ia tidak ingin anaknya bermain sembarangan. Ia juga sangat mengawasi ketika anaknya bermain dengan orang lain.

Responden memantau setiap kegiatan yang dilakukan anaknya, ia mengawasi anaknya ketika bermain di dalam maupun di luar rumah. Ia tidak membiarkan anaknya bermain sendiri. Saat ia harus bekerja di dapur ia membawa anaknya dan membiarkan anaknya bermain di dekatnya agar ia dapat mengawasi anaknya. Ia juga mengatur kegiatan tidur siang untuk anaknya pada jam 13.00, tetapi jika anaknya tidak ingin tidur maka ia akan melarangnya bermain di luar rumah, dan kegiatannya hanya boleh dilakukan di dalam rumah.

Pengasuhan dalam keluarga petani di Desa Lamunre memiliki bentuk pengasuhan yang berbeda-beda dalam mengasuh anaknya. Dapat dilihat pada keluarga 1 (Rosmiati) yang menggunakan bentuk pengasuh otoriter dan permisif untuk anaknya yang berusia 5 tahun, dan menggunakan bentuk pengasuhan demokrasi untuk anaknya yang berusia 2 tahun. Adapun 3 keluarga lainnya (Aminah, Dewi, Nurjannah) yang juga menggunakan bentuk pengasuhan demokrasi. Mereka mendidik anaknya dan lebih mengutamakan apa yang diinginkan oleh anaknya tetapi tetap dalam pantauan.

Sochib (2000) mengemukakan bahwa sikap teladan orangtua sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak-anak, karena anak-anak melakukan modeling dan imitasi dari lingkungan terdekatnya. Keterbukaan antara orangtua dan anak menjadi hal penting agar dapat menghindari anak dari pengaruh negatif yang ada di luar lingkungan keluarga. Orangtua perlu membantu anak dalam mendisiplinkan diri. Sejalan dengan penelitian ini keluarga petani 1, 2, 3, dan 4 menerapkan pengasuhan yang berbeda kepada anaknya, mereka memiliki perspektif tersendiri dalam mengasuh anak sesuai pandangan mereka. Ada yang menggunakan bentuk pengasuhan permisif, otoriter, maupun demokratis.

Raspa Laa, (2018) mengemukakan bahwa Pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua petani terhadap anaknya di Domloli Desa Airkenari Kabupaten Alor adalah *laissez faire* dengan bentuk kehidupan seperti: memberikan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya. Sejalan dengan hasil penelitian ini keluarga petani 1 sangat memberikan kebebasan kepada anaknya yang berusia 5 tahun, tidak memonitor setiap kegiatan yang dilakukan anaknya dan lebih memilih untuk acuh tak acuh.

Menurut pendapat Trodhonotanto (2014) ada beberapa faktor yang

mempengaruhi gaya pengasuhan orangtua, yaitu: a) Usia orangtua, jika menikah terlalu muda atau tua. b) Pendidikan orangtua, pendidik dan pengalaman orangtua akan mempengaruhi dalam menjalankan pengasuhan, agar lebih siap dalam menjalankan perannya. c) Setres orangtua, setres yang dialami orangtua akan berpengaruh terhadap kemampuan orangtua dalam mengasuh anak. terutama terhadap strategi menghadapi masalah yang dialami anak. Sejalan dengan penelitian ini pada keluarga ibu Rosmiati yang kurang memiliki pemahaman dalam mengasuh anak, sehingga ia mmebeda-bedakan cara pengasuhan yang diterapkan kepada anaknya yang berusia 5 dan 2 tahun.

Era modern seperti sekarang ini orangtua harus memiliki pilhan untuk menerapkan bentuk pengasuhan yang mereka gunakan untuk mendampingi dan mengarahkan proses perkembangan anak mereka. Bentuk pengasuhan yang digunakan oleh setiap orangtua akan menentukan sikap anak dikemudian hari.

## **KESIMPULAN**

Setelah dilakukan analisis dan pembahasan secara mendalam terhadap data hasil penelitian di lapangan, penelitian ini menghasilkan temuan dan kesimpulan sebagai berikut: Keluarga 1 menggunakan bentuk pengasuhan otoriter dan permisif untuk anaknya yang berusia 5 tahun, dan menggunakan bentuk pengasuhan demokratis untuk anaknya yang berusia 2 tahun. Aspek komunikasi, disiplin, kelekatan hubungan, manajemen emosi, penggunaan waktu luang, dan monitoring kegiatan anak yang ia terapkan kepada anaknya yang berusia 2 tahun sangat baik, karena ia menunjukkan kasih sayangnya serta sangat mpedulikan anaknya. Berbeda dengan anak yang berusia 5 tahun, ia menerapkan aspek yang kurang baik karena terkadang ia memberikan hukuman fisik yang berlebihan kepada anaknya dan sangat memberikan kebebasan. Keluarga 2, 3. dan 4 menggunakan bentuk pengasuhan yang sama yaitu demokratis. Aspek komunikasi, disiplin, kelekatan hubungan, manajemen emosi, penggunaan waktu luang, dan monitoring kegiatan anak yang mereka terapkan kepada masing-masing anaknya sangat baik, karena mereka sangat memperhatikan anaknya dan mendengarkan setiap keluhan kesah anaknya, serta mereka juga mementingkan kebutuhan dan keinginan anak tetapi dalam hal positif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Arnita. (2018). Pengasuhan Anak Keluarga Petani (Studi Kasus di Desa Balielo

Kecamatan Bola Kabupaten Wajo)". *Skripsi*. Makassar: Fakultas Sosiologi UNM Makassar

Baumrind, Diana. (2002). "Pengantar" dalam Shantrock JW. *Life Span Development*. Jakarta: Erlangga.

Hasanah Niswatun. (2018). Pengasuhan Orang Tua Dalam Keluarga Petani Terhadap Pembentukan Akhlak Anak di Desa Sungai Lengi Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar (Studi Kasus Lima Keluarga)". *Skripsi*, Banjarmasin: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Antasari.

Laa, Raspa. (2018). Pengasuhan Anak dalam Keluarga Petani di Domloli Kabupaten Alor. *Journal Basic Of Education*. 3(1).

Nurdianti, Herlina. (2016) Pengasuhan Asuh Orang Tua dalam Mendidik Agama Anak pada Keluarga Petani (Studi Kasus di Desa Ngilo-NgiloSlahung Ponorogo). *Skripsi*, Ponorogo: Fakultas Tarbiyah IAIN.

Tridhonanto, A. (2014). Mengembangkan Pola Asuh Demokratis. Jakarta: Gramedia.

Vidyaningrum, Visca Dwi Putri. (2013). Praktik Pengasuhan pada Keluarga Petani Peserta Bina Keluarga Balita (BKB) Melati 3 di Desa Nguken Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro. *Skripsi*, Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES

Yusuf Sulaiman. (1990). *Usaha Dasar-dasar Kepribadian Anak*. Surabaya: Pendidikan Luar Sekolah.